

## REVITALISASI BEBASO DALAM TERJEMAHAN AL QUR'AN BAHASA PALEMBANG DAN IMPLIKASI PADA PERUBAHAN MAKNA

John Supriyanto<sup>1</sup>, Abdullah Idi<sup>2</sup>, Muhammad Syawaluddin<sup>3</sup>, Anisatul Mardiyah<sup>4</sup>  
& Muhamad Takrip<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; [johnsupriyanto\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:johnsupriyanto_uin@radenfatah.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; [idi\\_Abdullah@yahoo.com](mailto:idi_Abdullah@yahoo.com)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; [mohammadsyawaludin\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:mohammadsyawaludin_uin@radenfatah.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; [anisatulmardiyah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:anisatulmardiyah_uin@radenfatah.ac.id)

<sup>5</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; [muhamadtakrip\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:muhamadtakrip_uin@radenfatah.ac.id)

\* Correspondence: [e-mail@muhamadtakrip\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:e-mail@muhamadtakrip_uin@radenfatah.ac.id);

Received: 2023-10-20; Accepted: 2023-15-29; Published: 2023-12-31

**Abstract:** The present study investigates the consequences that result from the revival of local languages translating the Qur'an into Palembang. The birth of the translation of the Qur'an into Palembang language was mainly motivated by concerns from various parties about the existence of the *Palembang alus* language which is indicated to be in danger of extinction due to the decreasing number of speakers and its rare use in society. The dominance of this translation orientation then has implications for several aspects, namely the *tarjamat al-tarjamah* translation pattern or the existence of an intermediary language between the source language and the target language and a shift in the aim of translating the Qur'an. These two aspects can be seen as theoretical developments in the science of the *Qur'an tarjamat*. Apart from that, this translation also has implications for shifts in meaning as a result of the translator's difficulty in finding equivalent words or sentences between the source language and the target language.

**Keywords:** Implications, Revitalization, Translation of the Qur'an, Palembang Language

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji implikasi yang ditimbulkan oleh revitalisasi bahasa daerah melalui terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Palembang. Lahirnya terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Palembang utamanya dilatarbelakangi kekhawatiran berbagai pihak tentang eksistensi bahasa Palembang alus yang terindikasi terancam punah akibat semakin berkurangnya penutur dan jarang penggunaannya di masyarakat. Dominasi orientasi penerjemahan ini kemudian berimplikasi pada beberapa aspek, yakni pola penerjemahan *tarjamat al-tarjamah* atau adanya bahasa perantara antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dan terjadinya pergeseran terhadap tujuan dari penerjemahan Al-Qur'an. Kedua aspek ini dapat dipandang sebagai pengembangan teoritis keilmuan *tarjamat al-Qur'ān*. Selain itu, terjemahan ini juga berimplikasi pada pergeseran makna sebagai akibat dari kesulitan penerjemah menemukan kata atau kalimat yang sepadan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

**Kata Kunci:** Implikasi, Revitalisasi, Terjemahan Al-Qur'an, Bahasa Palembang

## 1. Pendahuluan

Peradaban manusia bertumbuh secara dinamis antara lain dipengaruhi oleh dialog manusia dengan realitas dan teks. Al-Qur'an sebagai sebuah teks -dengan segala kelebihan dan keunggulannya- menyimpan potensi sangat besar, sehingga Naṣr Hāmid Abū Zaid menyebut bahwa Al-Qur'an telah melahirkan peradaban teks (*ḥaḍarat al-nās*) (Zaid, 1994, hal 6). Sejalan dengan hal tersebut, Komaruddin Hidayat mengungkapkan bahwa Al-Qur'an telah menjadi pusat pusaran wacana keislaman dan sumber inspirasi bagi manusia untuk dilakukan interpretasi dan reinterpetasi terhadapnya berikut pengembangan makna dari setiap ayat-ayatnya. Sejauh ini Al-Qur'an masih menjadi teks inti (*core text*) dalam pemikiran peradaban Islam (Hidayat, 1996, hal 15). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hakikat peradaban umat Islam sepanjang sejarahnya adalah peradaban teks.

Sebagai mitra dialog manusia, Al-Qur'an sangat terbuka untuk berbagai bentuk eksplorasi dan penjelajahan intelektual. Persepsi ini memberi keyakinan bahwa Al-Qur'an merupakan kumpulan teks yang independen, otonom dan berkebenaran objektif serta dapat dipahami secara rasional. Karenanya, bisa dimaklumi bila upaya pengkajian dan penggalian terhadap Al-Qur'an dari waktu ke waktu semakin menguat dan terus dilakukan secara dinamis, baik berupa pembacaan, penafsiran, pengembangan aspek-aspek keilmuan hingga praktek penerjemahan. Dalam konteks penerjemahan Al-Qur'an, pemerintah RI -dalam hal ini melalui Kementerian Agama- beberapa tahun terakhir memberikan atensi dan dukungan yang besar terhadap upaya-upaya penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Di antara tujuan utama penerjemahan tersebut adalah revitalisasi bahasa-bahasa daerah yang terancam punah, termasuk dalam hal ini bahasa Palembang.

Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Palembang *alus* atau *bebaso* merupakan produk religius-intelektual kebanggaan masyarakat Sumatera Selatan, utamanya masyarakat Palembang di perempat pertama abad 21. Selain itu, karya ini juga merupakan warisan tak ternilai dalam wacana kebudayaan dan peradaban melayu Palembang. Sebagai sesuatu yang akan diwariskan memang idealnya terjemahan kitab suci ini harus minim distorsi dan segala perlakuan terhadap dan tentangnya termasuk kegiatan penerjemahan harus selalu mengedepankan azas kehati-hatian. Namun demikian, betapapun besar usaha dan karya yang dilakukan terhadap dan tentang Al-Qur'an, dengan metode dan pendekatan apapun, tetap saja menyisakan sisi-sisi kekurangan, termasuk implikasi yang ditimbulkan. Apalagi karena karakter setiap bahasa yang tidak bisa dipisahkan dari kultur penuturnya menyebabkan proses penerjemahan dari bahasa sumber (BSu) mengalami banyak kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kultur bahasa sasaran (BSa). Oleh karena itu, menurut ancaman distorsi dalam hal ini sangat sulit untuk dielakkan, terlebih jika karakter bahasa yang menjadi sasaran penerjemahan masih 'miskin' (Hidayat, 2007, hal 3).

Revitalisasi bahasa dipahami sebagai upaya untuk mengembalikan bahasa yang terancam punah pada tingkat penggunaan yang lebih baik dalam masyarakat penutur setelah mengalami penurunan penggunaan (Hinton, 2011, hal 291). Orientasi kerja revitalisasi bahasa adalah dokumentasi dan publikasi dengan memaksimalkan *recovery* kosa kata dan kalimat sebanyak mungkin untuk 'mengamankan' dan 'mengabadikan' bahasa. Dalam hal ini aspek kesepadanan kata, pemilihan diksi, konsistensi dan muatan makna dalam bahasa sumber (BSu) tidak terlalu dipandang penting dan bahkan bisa saja terabaikan. Orientasi ini tentu berbeda jika bahasa sumber (BSu) penerjemahan adalah sebuah Kitab Suci. Penerjemahan Al-Qur'an - ke dalam bahasa apapun- berfungsi sebagai media penyampai pesan sehingga nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya akan lebih mudah dipahami dan menjadi penuntun dalam kehidupan masyarakat, meskipun secara terbatas. Untuk tujuan tersebut fokus perhatian penerjemah tidak pada usaha *recovery* bahasa, tetapi pada aspek ketepatan dan kesepadanan makna yang sebisa mungkin tidak terdapat distorsi dan bias.

Keberadaan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Palembang sangat menarik untuk didiskusikan, baik dari aspek konten, metode penerjemahan maupun implikasi-implikasi yang ditimbulkan. Dari sisi konten dan muatan makna, teks terjemahan tersebut ditengarai mengalami pergeseran-pergeseran makna (*shift of meaning*) dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Menurut Eugen A. Nida terdapat tiga potensi bentuk pergeseran makna yang dapat ditimbulkan dan harus menjadi perhatian dari sebuah produk penerjemahan, yakni *gain of information* John Supriyanto, Abdullah Idi, Muhammad Syawaluddin, Anisatul Mardiyah & Muhamad Takrip / Revitalisasi Bebaso dalam Terjemahan Al Qur'an Bahasa Palembang dan Implikasi Pada Perubahan Makna

(penambahan informasi), *loss of information* (penghilangan informasi) dan *sweking of information* (perubahan informasi)(Nida & Taber, 1982, hal 121). Sedangkan dari sisi metode, penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Palembang menggunakan model yang tidak lazim dalam bingkai teori keilmuan Al-Qur'an berupa *tarjamat al-tarjamah* (penerjemahan dari teks hasil penerjemahan). Lebih dari itu, kesan dominasi kebutuhan revitalisasi bahasa dalam kegiatan penerjemahan jauh lebih mengemuka dibanding tujuan penerjemahan Al-Qur'an yang selama ini adalah bertujuan sama dengan menafsirkannya. Hal ini tentu akan berimplikasi pada beberapa aspek, baik dari sisi produk penerjemahan yang bersinggungan dengan kualitas makna, maupun sisi metodologi yang bisa jadi dipandang sebagai dinamika pengembangan teori keilmuan Al-Qur'an sekaligus dekonstruksi terhadap teori *tarjamat al-Qur'ān*(Az-Zahabi, 2012, hal 19).

Berdasarkan pemikiran di atas dikemukakan dua permasalahan yang menjadi titik fokus penelitian ini, yakni tentang mengapa terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Palembang menjadi media revitalisasi bahasa dan; apa bentuk implikasi yang ditimbulkan oleh revitalisasi bahasa dalam terjemahan Al-Qur'an bahasa Palembang. Untuk menemukan jawaban dari dua permasalahan di atas, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) berdasarkan sumber data primer "Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Daerah (Palembang)" terbitan Kementerian Agama RI tahun 2019 dan buku "Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Daerah (Palembang)" karya Alfi Julizun Azwar dkk. tahun 2020.

Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Palembang belum banyak dikaji dalam penelitian. Sejauh ini ditemukan dua hasil penelitian, pertama, penelitian Zuhdiyah (Zuhdiyah, 2015) berjudul "Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Palembang" dan Alfi dkk. (Azwar & Julizun, 2020) berjudul "Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Daerah (Palembang)". Penelitian pertama berfokus pada aspek ekuivalensi terjemahan Al-Qur'an bahasa Palembang yang berisi tentang penggunaan bahasa, kosa kata dan ketatabahasa, serta penerjemahan Al-Qur'an Juz 30 (*juz 'amma*). Sedangkan penelitian kedua fokus pada aspek historisitas dan dinamika proses penerjemahan dari awal munculnya ide, pelaksanaan, verifikasi, validasi dan evaluasi hingga diterbitkannya Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Palembang. Selain itu, ditemukan juga penelitian Hanapi Nst. (Nst, 2019) tentang hasil terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Batak Angkola berjudul Metodologi *Terjemahan Al-Qur'an dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola* yang menyoroti aspek metode dan sistematika proses penerjemahan.

## 2. Urgensi Penerjemahan Al-Qur'an dan Teori *Tarjamat al-Qur'ān*

Awal sejarah penerjemahan Al-Qur'an tidak berlangsung mulus tanpa diskusi dan perdebatan. Diskusi dan perdebatan tersebut antara lain berangkat dari persoalan seputar boleh atau tidaknya menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa asing. belum tuntas perbedaan pandangan di tengah umat Islam, tendensius bangsa Eropa terhadap Islam membuahakan inisiasi penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa mereka(Nst, 2019, hal 238). Menurut W. Montgomery Watt, Islam merupakan musuh terbesar Eropa, ditakuti sekaligus dikagumi dan apa yang ditulis hampir seluruhnya berupa pembelaan dan serangan, bahkan terkadang dinyatakan secara tidak sopan dan menyudutkan. Tujuan penerjemahan Al-Qur'an di kalangan umat Islam yang semula berangkat dari upaya memahami pesan-pesan teks Al-Qur'an bergeser maksud menjadi *counter* terhadap penyimpangan terjemahan yang dilakukan bangsa Eropa. Dengan demikian, sebuah fakta yang tidak bisa dipungkiri bahwa sebenarnya ada peran "jasa" orientalis dalam menggerakkan roda awal sejarah penerjemahan Al-Qur'an(Watt, 1998, hal 153).

Penerjemahan terhadap Al-Qur'an tentu dipandang sangat niscaya dan urgen dalam konteksnya sebagai sumber nilai, hukum, ilmu pengetahuan dan petunjuk bagi manusia (Qs. *al-Baqarah*[2] : 185). Bagaimana Kitab Suci ini bisa dipedomani dan diamalkan tanpa terlebih dahulu dipahami pesan nilai yang terkandung di dalamnya (Ridho, 1998, hal 128). Penerjemahan Al-Qur'an adalah sebuah upaya untuk mengantarkan umat pada pemahaman terhadap kandungan Kitab Suci, meski dalam skala terbatas.

Al-Qur'an diwahyukan dalam bahasa Arab kepada Nabi yang berbangsa Arab dan juga pertama kali berhadapan dengan komunitas Arab. Mulanya umat Islam hanyalah mereka yang berbahasa Arab, tinggal dan hidup di kawasan Arab. Namun seiring perkembangannya, umat Islam juga menyebar ke seluruh penjuru dunia. Bahkan secara statistik 62 % umat Islam saat ini adalah hidup di kawasan Asia Pasifik (Lukman, 2016, hal 168). Angka tersebut menunjukkan bahwa umat Islam yang tidak berbahasa Arab adalah lebih besar jumlahnya daripada mereka yang berbahasa Arab. Dengan begitu dimaklumi bila praktek penerjemahan Al-Qur'an dan teks-teks keislaman berbahasa Arab lainnya ke dalam berbagai bahasa di dunia dari waktu ke waktu semakin banyak dilakukan.

Dalam literatur Studi Ilmu Al-Qur'an disebutkan bahwa jumlah penerjemahan Al-Qur'an telah mencapai angka lebih dari 120 terjemahan minimal dalam 35 bahasa, baik di Barat maupun di Timur. Di antara bahasa yang menjadi tujuan penterjemahan tersebut adalah bahasa Inggris, Perancis, Spanyol, Itali, Turki, Persia, Cina, Latin, Afghanistan, India, Indonesia dan beberapa bahasa negara Eropa lainnya (Lukman, 2016, hal 168). Jumlah ini terus bertambah dan jauh lebih besar mengingat penerjemahan Al-Qur'an tidak hanya dilakukan dalam beberapa bahasa negara, tetapi juga bahasa-bahasa daerah.

Sejarah tertulis tentang kegiatan penerjemahan Al-Qur'an di Nusantara dimulai pada awal abad XVI M. Di sini muncul nama-nama tokoh seperti Hamzah Fansuri (w. 1609), Syamsuddin al-Sumatrani (w. 1630), Nuruddin al-Raniry (w. 1658) dan 'Abdurra'uf al-Singkili (w. 1693). Selain nama-nama di atas, tersebut pula nama H.O.S. Tjokroaminoto, Ahmad Hasan, Mahmud Yunus, Hamidy, Fakhruddin dan lain-lain (Riddell, 2001, hal 405). Selain dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, penerjemahan Al-Qur'an di Nusantara juga diwarnai penerjemahan dalam bahasa daerah. Sebut saja misalnya *Kitab Kur'an : Tetedakkanipun ing Tembang Arab Kajawekaken* pada tahun 1958 yang ditulis dengan aksara Jawa dan karya Muhammad Shalih ibn 'Umar al-Samarani pada tahun 1894 berjudul *Fayd ar-Rahman fi Tafsir al-Qur'an* yang ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab *pegon*. Penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Sunda antara lain karya Muhammad Kurdi di tahun 1936 yang berjudul *Qur'an Sundawiyah*; karya Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan dan Yus Rumsasi di tahun 1976 yang berjudul *Al-Amin : Al-Qur'an Tarjamah Sunda*. Juga karya terjemahan dalam bahasa Bugis di tahun 1985 yang berjudul *Tarjamah Al-Qur'an al-Karim : Tarejumanna Akorang Mabesa Manguluang* (Ichwan, 2009, hal 417).

Kesultanan Palembang mencapai masa keemasan pada abad ke 17-18 M dan melahirkan beberapa ulama' besar, seperti Syaikh 'Abd al-Shamad ibn 'Abd ar-Rahman al-Jawi al-Palimbani (Syarifuddin & Zainuddin, 2013, hal 38). Dalam hal ini, beliau menggunakan bahasa Melayu untuk menerjemahkan beberapa ayat Al-Qur'an dalam berdakwah dan mengajarkan ilmu-ilmu keislaman (Azwar & Julizun, 2020, hal 30). Secara tidak langsung dalam praktek dakwah dan pengajaran Islam pada masyarakat *non Arabic speaking* telah terjadi proses penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an –baik secara utuh maupun berupa potongan-potongan ayat- ke dalam bahasa lokal. Hal tersebut juga terjadi pada teks-teks hadits dan teks berbahasa Arab lainnya. Penerjemahan Al-Qur'an dalam versi satu surat utuh dilakukan pertama kali oleh ulama' berikutnya, Syaikh Muhammad Azhari al-Palimbani (1811-1874) dengan menerjemahkan surat *al-Fatihah* dalam bahasa Melayu (Azwar & Julizun, 2020, hal 32). Dalam hal ini, bahasa Melayu merupakan bahasa ilmiah di Nusantara dan sebagai embrio Bahasa Indonesia nantinya. Namun, sampai sejauh ini belum ditemukan data tertulis karya yang ditulis dalam bahasa Palembang, termasuk dalam bentuk terjemahan Al-Qur'an dan lain sebagainya (Munir et al., 2009, hal 2). Fakta ini berbeda terbalik dengan bahasa Jawa, Sunda dan Bugis yang telah lebih dahulu digunakan sebagai bahasa tulis dalam perjalanan sejarahnya.

Penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Palembang baru muncul beberapa tahun belakangan, tepatnya di tahun 2015 berupa laporan penelitian an. Zuhdiyah dengan judul *Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Palembang*. Karya penelitian ini fokus melakukan penerjemahan Al-Qur'an juz 30 (Azwar & Julizun, 2020, hal 37). Selanjutnya, penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Palembang secara utuh 30 juz dilakukan oleh tim yang dibentuk Rektor UIN Raden Fatah Palembang dan di-SK-kan oleh Menteri Agama melalui Kepala PUSLITBANG Lektor Keagamaan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Kegiatan ini berlangsung selama 3 tahun, dimulai

sejak tahun 2017 dan selesai di tahun 2019 (Azwar & Julizun, 2020, hal 37). Hasil penerjemahan ini kemudian disebut "Terjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Daerah (Palembang)" yang pertama kali diluncurkan oleh Rektor UIN Raden Fatah Palembang pada acara Dies Natalis ke-5 UIN Raden Fatah Palembang Tanggal 17 Oktober 2019. Selanjutnya, *grand launching* karya terjemahan ini –bersama karya terjemahan dalam bahasa Sunda- dilakukan di Jakarta oleh Menteri Agama pada Tanggal 13 Desember 2019.

Kata "terjemah" diambil dari kata *tarjamah* yang dalam bahasa Inggris disebut *translation*. Dalam bahasa Arab, kata *tarjamah* sebagai kata benda (*ism*) memiliki arti "terjemahan", "penjelasan", "prakata", "biografi" dan arti-arti lain (Manzūr, 2013, hal 66). Sedangkan kata *tarjama-yutarjimu-tarjamatan* sebagai kata kerja mengandung arti *naql al-kalām min lughatin ila ukhra* atau "mengalihkan sebuah kalimat dari satu bahasa ke bahasa lain". Bukan hanya itu, sebagai kata kerja, *tarjama* juga berarti *fassara* (menafsirkan atau menginterpretasikan), *bayyana* (menjelaskan) dan *shāraha* (mendeskripsikan). Selain itu, "tarjama" juga mengandung arti menulis biografi. Kata lain yang juga terbentuk dari kata kerja *tarjama* di antaranya adalah *turjumān* atau *tarjumān* yang mengandung arti "penerjemah", "pemandu" dan "juru bicara. (Manzūr, 2013, hal 66).

Al-Zarqāni (Az-Zarqāni, 1996, hal 131) dalam kitab *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* mengkategorikan terjemahan hanya dalam empat makna. Pertama, bermakna *tablīg*, yakni menyampaikan suatu ungkapan kepada orang yang belum mendengarnya. Kedua, bermakna *tafsīr*, yakni menjelaskan suatu ungkapan dengan bahasa yang sama. Ketiga, juga bermakna *tafsīr*, yakni menjelaskan suatu ungkapan dengan bahasa lain. Keempat, bermakna *naql*, yakni memindahkan suatu ungkapan ke dalam bahasa lain.

Selanjutnya, untuk makna kategori yang keempat Al-Zarqāni membaginya ke dalam dua jenis. Pertama, *tarjamah harfiyyah* yang juga disebut *tarjamah lafzhiyyah* atau *tarjamah musawiyah*, yakni pola menerjemahkan lafaz-lafaz sesuai dengan tertib dan urutan ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, *tarjamah tafsiriyyah* atau *tarjamah ma'nawiyah*, yakni pola menerjemahkan dengan tidak terikat pada susunan lafal-lafal Al-Qur'an (Al-Zarqāni, 1996, hal 144). Senada dengan Al-Zarqāni, Al-Dzahabi (Az-Zahabi 2012, hal 25) juga menekankan jenis *tarjamah* pada dua aspek ini, namun dengan pengertian yang lebih rinci. *Tarjamah harfiyyah* adalah memindahkan suatu *lafzh* dari suatu bahasa ke bahasa lainnya dengan menjaga kesesuaian struktur dan tata bahasa, serta memelihara seluruh makna asal secara sempurna. Sedangkan *tarjamah tafsiriyyah* adalah menjelaskan makna kalimat dengan bahasa lain tanpa terikat kepada kaidah-kaidah atau struktur bahasa asal.

Kegiatan penerjemahan adalah aktifitas yang tidak sederhana, terlebih bila teks yang diterjemahkan itu adalah Al-Qur'an. M.L. Larson (Larson, 1984, hal 3) mengemukakan bahwa proses penerjemahan meliputi tiga langkah yakni *pertama*, meneliti asal kata, suasana berkomunikasi, susunan gramatikal dan konteks budaya bahasa sumber; *kedua*, menganalisa teks bahasa asal untuk mendapatkan maknanya; dan *ketiga*, mengungkap kembali makna yang sepadan dengan leksikon dan bangunan gramatikal yang sesuai dalam bahasa tujuan. Penerjemahan adalah pekerjaan yang kompleks karena berhubungan dengan budaya dan sistem bahasa yang berbeda. Perbedaan-perbedaan inilah yang kemudian dapat menimbulkan berbagai problem dalam penerjemahan, seperti pergeseran bahkan penyimpangan makna.

### 3. Mengenal Bahasa Palembang dan Upaya Pemertahanan

#### *Karakteristik Bahasa Palembang*

Terdapat dua pengertian bahasa, pertama sebagai lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri dan; kedua, percakapan (perkataan) yang baik; tingkah laku yang baik dan; sopan santun ridd(Depdiknas, 2005). Pengertian pertama menunjukkan hakikat sifat bahasa yang arbitrer atau 'manasuka', sedangkan pengertian kedua menunjuk pada makna nilai kesopansantunan, sehingga orang yang baik dan sopan seringkali disebut dengan orang yang 'berbudibahasa'. Adapun kata "Palembang" adalah nama untuk sebuah wilayah yang secara geografis terletak di Provinsi Sumatera Selatan.

*John Supriyanto, Abdullah Idi, Muhammad Syawaluddin, Anisatul Mardiyah & Muhamad Takrip / Revitalisasi Bebaso dalam Terjemahan Al Qur'an Bahasa Palembang dan Implikasi Pada Perubahan Makna*

Provinsi Sumatera Selatan dikenal memiliki keragaman bahasa daerah dengan karakter dan dialek yang berbeda-beda, seperti bahasa Komering, bahasa Ogan, Bahasa Sekayu, bahasa Pasemah, bahasa Semende, bahasa Musi, bahasa Rawas, bahasa Kayu Agung, bahasa Enim, bahasa Lematang, bahasa Lintang, bahasa Pegagan, bahasa Palembang dan lain-lain. Menurut Baderel ((Munir et al., 2009, hal 2), bahasa Palembang sendiri terdiri dari dua jenis, yakni bahasa sehari-hari (*sari-sari*) atau bahasa *pasaran* atau bahasa "*jabo*" dan bahasa *alus* atau disebut juga bahasa "*anggon*", "*jeghu*" dan "*bebaso*". Bahasa Palembang *alus* merupakan bahasa tutur berbasis bahasa Melayu klasik dengan pengaruh dominan bahasa Jawa. Bahasa ini semula digunakan secara terbatas di masa Kesultanan Palembang sebagai bahasa Keraton. Sedangkan bahasa sehari-hari atau *sari-sari* atau bahasa *pasaran* digunakan oleh sebagian besar masyarakat kota Palembang dalam berkomunikasi sehari-hari (Zuhdiyah, 2015, hal 2). Menurut Nawiyanto (Nawiyanto, 2016, hal 162), karena berbasis bahasa Jawa, maka kosa kata bahasa Palembang *alus* banyak persamaannya dengan kosa kata bahasa Jawa. Hal ini tentu tidak mengherankan mengingat akar sejarah terbentuknya kesultanan Palembang tidak dapat dipisahkan dari sejarah kerajaan dan kebudayaan Jawa. Di antara kata-kata bahasa Palembang yang berbasis bahasa Jawa adalah *kulo* (saya), *niki* (ini), *niku* (itu), *wenten* (berada), *dades* (kemana), *sampun* (sudah) dan lain-lain.

Bahasa Palembang *alus* sesuai dengan sebutannya dituturkan dengan cara yang halus, santun dan lemah lembut sebagaimana halnya bahasa keraton bersama dengan logat khas Palembang. Hal ini juga memberi pemahaman bahwa sesungguhnya masyarakat Palembang memiliki sifat halus, santun dan lemah lembut, tidak menyukai sikap keras dan berbicara dengan kata-kata kasar. Misalnya "*Cek, kulo niki ayun betaken, dipundi rompok yai Najib*" (Cek, saya ini ingin bertanya, dimana rumah yai Najib). Contoh lain bahasa Palembang adalah terjemahan dari potongan surat *al-Fāṭihah* misalnya "*Dengen ngelapke nami Allah yen Maha Pemura jugo Maha Penyayang. Sedanten puji peranti Allah, Tuhan semesta alam*" (Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam).

Secara historis, pada awal masa kesultanan Palembang terdapat dua ragam bahasa yang digunakan masyarakat Palembang, yakni bahasa Keraton berupa bahasa Jawa halus atau *kromo inggil* dan bahasa Melayu Palembang. Di antara bukti digunakannya bahasa Jawa *kromo inggil* di lingkungan Keraton ini adalah ditemukannya koleksi surat-surat resmi seperti Piagam Raja Palembang untuk Pangeran Purba Buana di *Pasemah* yang menggunakan huruf Arab Pegon dengan bahasa Jawa (Nawiyanto, 2016, hal 162). Proses asimilasi antara bahasa Jawa halus dan bahasa Melayu lokal inilah yang kemudian membentuk bahasa Palembang *alus* yang digunakan di lingkungan Keraton. Sampai sejauh ini tidak atau belum ditemukan data yang menjelaskan tentang sejauhmana bahasa Palembang *alus* ini digunakan dalam bentuk tulisan. Hal ini antara lain disebabkan karena tidak ditemukannya karya-karya tertulis dalam bahasa Palembang *alus*. Kitab Undang-Undang *Simbur Cahaya* yang konon ditulis oleh Ratu Sinuhun, istri Sultan Palembang, Pangeran Sido Ing Kenayan pada kisaran abad XVII justru ditulis dalam bahasa Melayu klasik dengan sedikit sisipan bahasa Jawa.

Setelah awalnya merupakan bahasa keraton, bahasa Palembang *alus* juga digunakan oleh masyarakat Palembang, -khususnya penduduk asli Palembang yang sebagian besar saat ini berdomisili di sepanjang pinggir Sungai Musi. Oleh karena itu, masyarakat Palembang penutur bahasa Palembang *alus* sebagian besar berada di kampung-kampung wilayah Kecamatan Seberang Ulu I, Seberang Ulu II, Ilir Barat II dan Ilir Timur II. Seiring perkembangan dan perpindahan masyarakat ke daerah atau wilayah lain, bahasa Palembang *alus* juga digunakan wilayah-wilayah lain dan berbaur dengan masyarakat setempat.

Berdasarkan pengamatan di wilayah-wilayah masyarakat penutur diketahui bahwa bahasa Palembang *alus* saat ini hanya dituturkan oleh generasi tua dan bercampur dengan bahasa Palembang sehari-hari (*sari-sari*) atau *pasaran*. Selain itu, bahasa Palembang juga sebagian besar hanya digunakan pada kegiatan-kegiatan tertentu, seperti upacara adat lamaran, pernikahan, dan *event-event* khusus lainnya. Bukan hanya itu, bahasa Palembang *alus* juga tidak dituturkan dan diajarkan kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka. Sudah sangat jarang terdengar ada anak-anak muda yang

menuturkan bahasa ini. Dengan begitu dapat diprediksi bahwa suatu saat bahasa warisan budaya ini terancam keberadaannya dan bisa jadi punah seiring dengan berkurang dan habisnya para penutur jika tidak dilakukan upaya-upaya pemertahanan dan revitalisasi.

### *Ancaman Kepunahan dan Urgensi Revitalisasi Bahasa Palembang*

Badan pemerhati bahasa *Living Tongues, Institute for Endangered Languages* dalam Gufran Ali (Ibrahim, 2011, hal 96) menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah gudang pengetahuan manusia yang sangat luas tentang dunia alamiah, tanam-tanaman, hewan-hewan, ekosistem dan sediaan budaya. Bahasa memuat keseluruhan sejarah umat manusia. Dengan demikian tidak berlebihan jika disebut bahwa kepunahan bahasa sama dengan kepunahan peradaban manusia secara keseluruhan. Oleh karena demikian pentingnya bahasa bagi sebuah peradaban, maka Leslie White sebagaimana dikutip oleh Gufran Ali (Ibrahim, 2011, hal 96) menyatakan bahwa kepunahan bahasa sama dengan kepunahan peradaban.

Dalam konteks keberlanjutan bahasa, Michel Krauss dalam Gufran Ali (Ibrahim, 2011, hal 96) mengcluster bahasa dalam tiga kategorisasi, yakni bahasa-bahasa yang punah (*moribund languages*), bahasa-bahasa yang terancam punah (*endangered languages*) dan bahasa-bahasa yang masih aman (*safe languages*). Bahasa-bahasa yang sudah dianggap punah (*moribund*) adalah bahasa yang tidak lagi dituturkan, dipelajari dan diperoleh oleh anak-anak sebagai bahasa ibu (*mother language*). Adapun bahasa yang terancam punah (*endangered*) adalah bahasa-bahasa yang meskipun masih dipelajari dan diperoleh, suatu saat akan ditinggalkan oleh anak-anak mereka karena berbagai faktor. Sedangkan bahasa-bahasa yang terkategori aman (*safe*) adalah bahasa yang mendapat dukungan kuat dari pemerintah setempat dan memiliki banyak penuturnya.

Daya hidup sebuah bahasa sangat ditentukan oleh seberapa besar jumlah penutur dan sejauh mana peran dan usaha pemerintah setempat dalam memelihara dan memberikan perhatian untuk pemertahanannya. Menurut Gufran Ali (Ibrahim, 2011, hal 36), sebuah bahasa dianggap tidak aman dan terancam punah jika tidak lagi secara aktif digunakan dan tidak lagi dikuasai oleh penutur yang berusia di bawah 50 tahun. Dalam hitungan satu dekade bahasa ini dipastikan akan punah, tidak digunakan lagi dan hanya tercatat dalam naskah-naskah tradisional, itupun jika ada. Bahasa Palembang *alus* termasuk rentan punah karena penuturnya yang terus berkurang dari waktu ke waktu.

Sultan Prabu Diraja sebagaimana dikutip oleh Zuhdiyah (Zuhdiyah, 2015, hal 39) menyatakan bahwa saat ini diperkirakan kurang dari 100 orang yang masih bisa dan mengerti berbahasa Palembang. Menurutnya di antara sebab semakin berkurangnya penutur tersebut adalah orang-orang tua tidak melayani anak-anak mudanya *bebaso* dalam komunikasi; tidak ada wadah atau lembaga sebagai medium pelestarian bahasa; orang tua tidak mengajarkan bahasa pada anak-anaknya; tidak ada pelajaran bahasa Palembang di sekolah-sekolah dan; anggapan anak-anak muda bahwa *bebaso* adalah ketinggalan zaman. Berdasarkan data ini dapat dipahami posisi keterancamannya bahasa Palembang dari kepunahannya, jika tidak segera dilakukan upaya-upaya pemertahanan.

Bagi masyarakat Palembang, *bebaso* atau menggunakan bahasa Palembang *alus* tidak hanya sekedar berkomunikasi, tetapi juga merupakan simbol tatakrama, kesopanan dan kesantunan. Oleh karena itu, bahasa Palembang *alus* ini biasanya digunakan dalam komunikasi upacara adat, dituturkan oleh dan dengan orang-orang yang dihormati, seperti berbicara dengan orang yang lebih tua, anak-anak kepada orang tua, menantu kepada mertua, murid kepada guru atau dengan orang-orang sebaya dengan maksud untuk saling menghormati dan memuliakan (Zuhdiyah, 2015, hal 2). Bahasa adat ini tidak hanya berfungsi sebagai media berkomunikasi dan alat bertutur, namun juga sebagai simbol pekerti dan kesantunan yang juga sangat sarat dengan nilai-nilai agama.

Lebih dari itu, eksistensi bahasa Palembang *alus* saat ini hanya digunakan dalam beberapa konteks komunikasi dan tidak difungsikan sebagai medium komunikasi sosial secara utuh. Konteks komunikasi dimaksud adalah saat bertegur sapa, bertanya tentang keadaan sahabat lama, mengakhiri sebuah pertemuan, mempersilahkan masuk dan duduk, mempersilahkan makan, meminta maaf, meminta tolong, menyampaikan maksud seperti prosesi lamaran dan atau upacara

*John Supriyanto, Abdullah Idi, Muhammad Syawaluddin, Anisatul Mardiyah & Muhamad Takrip / Revitalisasi Bebaso dalam Terjemahan Al Qur'an Bahasa Palembang dan Implikasi Pada Perubahan Makna*

*seserahan* (Zuhdiyah, 2015, phal 40–41). Dengan demikian, penggunaan bahasa Palembang *alus* saat ini terbatas hanya pada beberapa konteks komunikasi saja dan dilakukan oleh generasi tua tertentu serta dipandang sebagai simbol etika dan kesantunan. Atas dasar kurangnya penggunaan bahasa Palembang *alus* dalam masyarakat penutur yang dikhawatirkan mengancam eksistensinya inilah kemudian muncul ide revitalisasi bahasa Palembang.

Dengan beberapa fakta di atas maka dapat dipahami bahwa besarnya kekhawatiran akan punahnya bahasa Palembang *alus* dan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya adalah sangat beralasan. Oleh karena itu, secara mendesak harus dilakukan upaya-upaya konkret revitalisasi dalam pemertahanan budaya bahasa tersebut. Revitalisasi dalam konteks bahasa dipahami sebagai upaya untuk mengembalikan bahasa yang terancam (*endangered*) pada tingkat penggunaan yang lebih baik dalam masyarakat setelah mengalami penurunan fungsi dan penggunaan (Budiwiyanto, 2022, hal 35). Di antara upaya revitalisasi yang sudah dan terus dilakukan adalah berupa pendokumentasian bahasa Palembang dalam bentuk penerbitan kamus bahasa Palembang, mendorong dibukanya lembaga-lembaga kursus bahasa Palembang, juga publikasi belajar bahasa Palembang melalui media Radio lokal. Tidak kurang pentingnya dalam hal ini adalah menjadikan bahasa Palembang sebagai materi muatan lokal di sekolah-sekolah tingkat dasar, menengah dan tingkat atas berdasarkan ketetapan Kemendikbud tahun 2013. Sebagai implementasi untuk hal yang terakhir ini adalah telah dilakukannya ikatan kerjasama antara UIN Raden Fatah Palembang dan Dinas Pendidikan Kota Palembang pada Tanggal 26 Januari 2022 yang implementasinya masih berproses hingga saat ini.

Bahasa Palembang *alus* dapat terkategori *endangered* atau sedang terancam eksistensinya -sesuai clusterisasi Crauss- bila tidak segera dilakukan upaya-upaya revitalisasi pemertahannya. Ancaman ini berbeda dengan bahasa daerah lain di Sumatera Selatan seperti bahasa Komering, bahasa Sekayu, bahasa Pasemah, bahasa Ogan, bahasa Kayu Agung dan lain-lain yang masih tetap eksis dan digunakan dengan banyaknya jumlah penutur. Sebuah upaya revitalisasi yang patut mendapatkan apresiasi seluruh penggiat pemertahanan budaya bahasa adalah penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Palembang *alus* yang dilaksanakan pada tahun 2017 s.d. 2019 sebagai buah kerjasama UIN Raden Fatah Palembang dengan Kementerian Agama RI. melalui Pusat Penelitian dan Pengembangan (PUSLITBANG) Lektor Keagamaan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat (Azwar & Julizun, 2020, hal 37). Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa produk penerjemahan Al-Qur'an yang berlangsung selama tiga tahun ini merupakan karya yang sangat bernilai sekaligus prestasi fenomenal anak bangsa di seperempat awal abad 21. Capaian ini juga sangat relevan dan senada dengan distingsi UIN Raden Fatah sebagai pusat kajian peradaban Islam melayu.

Selain itu, penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Palembang dapat pula dikatakan sebagai sebuah usaha 'pengabdian' bahasa daerah dengan menjadikannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kitab suci Al-Qur'an. Benar apa yang diungkapkan oleh Gredoble dan Whaley bahwa agama mengambil peranan sangat penting dalam proses pemertahanan suatu bahasa. Oleh karena itu, penerjemahan kitab suci ke dalam bahasa tertentu menjadi usaha yang sangat strategis dalam proses revitalisasi dan pemertahanan bahasa yang bersangkutan. Dari aspek ini, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Palembang *alus* dipandang sebagai sebuah proses reproduksi budaya. Berdasarkan gejala-gejala yang muncul dan mengancam eksistensi bahasa Palembang *alus*, maka penerjemahan ini merupakan sebuah strategi pemertahanan di tengah arus deras globalisasi dan modernisasi (Grenoble & Whaley, 2005, hal 41).

Muhammad Zain, Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektor Keagamaan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (RI, 2019). dalam mengantar penerbitan Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bahasa Palembang) menyebutkan bahwa di antara tujuan penerjemahan tersebut adalah *pertama*, membumikan nilai-nilai Al-Qur'an kepada masyarakat luas terutama bagi penutur bahasa daerah; *kedua*, mengusung gerakan moderasi agama; dan *ketiga*, ikut berpartisipasi untuk mencegah atau memperlambat kepunahan bahasa daerah. Dalam hal tujuan yang terakhir ini ditunjukkan bahwa pemerintah melalui Kementerian Agama RI. memandang penting eksistensi bahasa daerah sebagai kekayaan intelektual bangsa yang tak ternilai harganya dan dari tahun ke tahun terus tergerus dan terancam kepunahannya.

Pesan senada juga diungkapkan oleh Fachrul Razi, Menteri Agama RI (2019), dalam kata sambutan terbitnya Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bahasa Palembang) yang menyatakan bahwa selain bertujuan untuk semakin mendekatkan masyarakat dengan Al-Qur'an, penerjemahan ini juga dapat menjadi sarana memperluas akses warga masyarakat akrab dengan bahasa daerahnya dan sebagai upaya untuk melestarikan bahasa daerah tersebut. Dengan begitu kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bahasa daerah akan mudah dihayati dan membekas dalam kehidupan masyarakat setempat.

Dari tujuan yang telah dikemukakan di atas bisa dipahami bahwa penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Palembang tidak dapat dilepaskan dari unsur pemertahanan dan revitalisasi bahasa melalui proses pendokumentasian bahasa itu sendiri. Penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Palembang dapat pula disebut sebagai aksi 'mengikat' bahasa Palembang dengan Al-Qur'an agar jangan sampai hilang atau punah. Rivalitasasi bahasa melalui penerjemahan Kitab Suci akan berpengaruh sangat signifikan terhadap 'pengabdian' bahasa Palembang, meskipun mungkin suatu saat tidak lagi dituturkan, paling tidak bahasanya akan tetap lestari dalam bentuk tulisan dan terdokumentasi.

### *Penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Palembang*

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Palembang *alus* dilaksanakan oleh tim yang dibentuk Rektor UIN Raden Fatah Palembang dan di-SK-kan oleh Kementerian Agama RI melalui PUSLITBANG Lektor Keagamaan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat yang berlangsung selama tiga tahun, yakni dari tahun 2017 s.d. 2019 (Azwar & Julizun, 2020, hal 37). Struktur tim terdiri dari unsur akademisi, budayawan, para hafizh Al-Qur'an dan ulama' Palembang yang memungkinkan proses penerjemahan tersebut dapat terlaksana sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Tim dari unsur akademisi adalah Aflathun Muckhtar, Ris'an Rusli, Alfi Julizun Azwar, Nurfitriyana, Zuhdiyah dan Choiriyah, sedangkan unsur dari budayawan adalah Anwar Beck, Baderil Munir, Edi Arifa'i, Akib Abro, M. Yusuf. Adapun tim dari unsur hafizh Al-Qur'an adalah Kgs. Nawawi Dencik, John Supriyanto, Agus Dody dan dari unsur ulama' Palembang adalah Azim Amin, Kgs. Andi Syarifuddin, Mgs. M. Yusuf Zainal Husen dan Syarifuddin (Azwar & Julizun, 2020, hal 41).

Di antara persoalan yang dihadapi ketika menetapkan tim penerjemah dalam hal ini adalah tidak ditemukannya sosok ideal penerjemah yang memiliki tiga aspek keilmuan sekaligus, yakni penguasaan keilmuan Al-Qur'an, bahasa Arab dan bahasa Palembang. Hal ini disadari benar oleh pihak Kementerian Agama RI., Pimpinan UIN Raden Fatah dan panitia penerjemahan. Oleh karena itu untuk meminimalisir kendala-kendala penerjemahan, maka tim penerjemah dibentuk elaboratif, yakni terdiri dari beberapa bidang keilmuan. Dengan demikian diharapkan terjalin kerja sama, solid, saling mengisi dan melengkapi (Azwar & Julizun, 2020, hal 44).

Dalam prosesnya, penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Palembang berpedoman pada dua hal, yakni pedoman penggunaan bahasa Palembang yang didasarkan pada tiga sumber, yakni buku *Leser Bebaso Palembang* yang ditulis oleh Choiriyah dkk., buku *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang* karya Baderil Munir dkk., dan laporan penelitian Zuhdiyah dengan judul *Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Palembang*. Adapun pedoman penerjemahan Al-Qur'an itu sendiri didasarkan pada *Al-Qur'an dan Terjemahnya* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia edisi tahun 2015 (Azwar & Julizun, 2020, hal 43). Dengan mendasarkan penerjemahan pada hasil terjemahan Al-Qur'an terbitan Kementerian Agama RI, maka bisa dipastikan bahwa pola yang digunakan dalam hal ini adalah *tarjamat al-tarjamah*, yakni menerjemahkan teks terjemahan Al-Qur'an. Pola semacam ini dipandang baru dan tidak populer dalam teori *tarjamah* Al-Qur'an.

Kegiatan penerjemahan dari awal hingga akhir penyelenggaraan dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, tahap penyusunan draft awal. Pada tahap ini tim melakukan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Palembang *alus* dari juz 1 hingga juz 15 dengan sistem pembagian tugas untuk masing-masing penerjemah. Lalu hasil penerjemahan awal ini diverifikasi oleh masyarakat penutur dalam kegiatan verifikasi draft awal di Mushalla Mujtahidin, guguk 2 Ulu Palembang. John Supriyanto, Abdullah Idi, Muhammad Syawaluddin, Anisatul Mardiyah & Muhamad Takrip / *Revitalisasi Bebaso dalam Terjemahan Al Qur'an Bahasa Palembang dan Implikasi Pada Perubahan Makna*

Kedua, workshop pembahasan draft awal sebagai upaya peninjauan kembali hasil penerjemahan dengan menghadirkan akademisi UIN Raden Fatah dan para budayawan bahasa Palembang. Ketiga, penerjemahan juz 16 hingga juz 30 dan pembahasan draft awal dengan dilakukan verifikasi oleh masyarakat penutur di lingkungan guguk 27 Iilir. Keempat, Workshop pembahasan draft final keseluruhan hasil penerjemahan (juz 1 hingga juz 30) dengan narasumber yang berasal dari unsur akademisi UIN Raden Fatah dan budayawan bahasa Palembang. Kegiatan workshop validasi ini dilakukan sebanyak tiga kali dalam rangka meminimalisir kemungkinan-kemungkinan kesalahan dalam penerjemahan (Azwar & Julizun, 2020, phal 45–51).

Berdasarkan pengamatan terhadap proses penerjemahan yang tertuang dalam dokumen-dokumen penerjemahan diketahui bahwa kegiatan ini cenderung lebih memperhatikan aspek penggunaan bahasa sasaran (BSa) daripada aspek makna dan substansi pesan teks. Hal ini tentu bisa saja dimaklumi karena selain bahasa Palembang bersifat bahasa tutur, bukan bahasa tulisan, juga karena bahasa Palembang terdiri dari bahasa halus (*anggon*) dan bahasa sehari-hari (Munir et al., 2009, hal 3). tetapi dengan hanya mendasarkan penerjemahan pada hasil terjemahan Kementerian Agama RI. sebagai rujukan resmi maka pedoman-pedoman teoritis *tarjamah* dalam Studi Ilmu Al-Qur'an menjadi terabaikan.

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia –termasuk penerjemahan ke dalam bahasa Palembang- sebagai program unggulan Kementerian Agama RI. hampir bisa dipastikan bahwa penerjemahan tersebut dilakukan dengan menerjemahkan teks terjemahan Al-Qur'an dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah. Persoalannya tentu tidak hanya terletak pada boleh atau tidaknya pola ini dilakukan, namun lebih urgen dari itu adalah tentang keabsahan, akurasi, validitas dan kualitas makna serta produk hasil terjemahan yang bisa saja diragukan. Oleh karena itu, dapat dipahami bila dengan logika ini antara lain Rasyid Ridha pernah menolak penerjemahan Tjokroaminoto yang didasarkan pada terjemahan Al-Qur'an dari Inggris *The Holy Qur'an* karya Muhammad Ali. Bahkan, pada saat itu terjemahan dengan pola ini juga dikecam oleh Muhammadiyah dan organisasi Islam lainnya (Ichwan, 2009, hal 418).

Meskipun pola *tarjamah al-tarjamah* tidak populer dalam wacana teoritis penerjemahan Al-Qur'an, tentu tidak tertutup kemungkinan pola ini dapat menjadi alternatif khususnya dalam kasus penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa daerah. Ketatnya aturan dan ketentuan teoritis penerjemahan seperti yang terdapat dalam kitab-kitab 'Ulum al-Qur'an menyebabkan kelangkaan sosok ideal penerjemah. Karenanya dibutuhkan metode dan cara-cara baru yang diharapkan bisa mengatasi kelangkaan SDM tersebut. Dengan aturan, ketentuan dan batasan-batasan yang jelas dalam penerapan pola ini kemungkinan distorsi, kesalahan dan pergeseran makna penerjemahan sedemikian rupa dapat diminimalisir.

#### 4. Implikasi Revitalisasi Bahasa dalam Terjemahan Al-Qur'an

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa revitalisasi adalah proses upaya penambahan daya atau vitalitas sesuatu yang sebelumnya kurang atau tidak berdaya. Jika revitalisasi dihubungkan dengan bahasa yang dalam hal ini adalah bahasa Palembang, maka yang dimaksud adalah penguatan kembali daya hidup dan vitalitas bahasa Palembang pada tingkat kualitas penggunaan dan transmisi penuturan yang lebih baik, sehingga keberadaannya aman dari ancaman kepunahan. Termasuk usaha revitalisasi bahasa Palembang ini adalah dengan mendokumentasikannya yang berupa penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Palembang.

Leanne Hinton (Manzūr, 2013, hal 66) dalam *Revitalization of Endangered Language* menulis bahwa revitalisasi bahasa adalah upaya untuk mengembalikan bahasa yang terancam punah pada tingkat penggunaan yang lebih baik dalam masyarakat setelah mengalami penurunan penggunaan. Oleh karena itu, proses revitalisasi wajib melakukan upaya berupa *pertama*, mengajarkan bahasa kepada mereka yang tidak mengetahui bahasa tersebut dan; *kedua*, membuat orang yang mempelajari bahasa dan orang yang sudah mengetahui bahasa itu menggunakannya dalam situasi atau ranah yang lebih luas. Sedangkan Kendal A. King menekankan unsur terpenting proses revitalisasi bahasa yang meliputi langkah-langkah pengembangan dan perlindungan bahasa sekaligus pembinaan bagi John Supriyanto, Abdullah Idi, Muhammad Syawaluddin, Anisatul Mardiyah & Muhamad Takrip / Revitalisasi Bebaso dalam Terjemahan Al Qur'an Bahasa Palembang dan Implikasi Pada Perubahan Makna

pemilik atau penutur bahasa (Kendall A. King, 2001, hal. 5). Dengan demikian, revitalisasi bahasa adalah sebuah usaha yang sangat berat karena berkaitan dengan pengembalian daya hidup bahasa, proses transmisi dan pada akhirnya dibuktikan dengan kualitas dan kuantitas penggunaannya di masyarakat penutur.

Revitalisasi bahasa daerah melalui penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Palembang membawa beberapa implikasi, yakni implikasi pada model penerjemahan, implikasi tujuan penerjemahan dan implikasi pergeseran makna.

#### *Implikasi pada Model Penerjemahan*

Berdasarkan teori-teori penerjemahan Al-Qur'an yang telah dikemukakan sebelumnya dapat dinyatakan bahwa istilah *tarjamah* dalam kajian keilmuan Al-Qur'an hanya dilakukan dengan cara mengalihkan makna *lafzh* (*naql al-lafzh*) dan *kalimat* (*naql al-kalam*) dari bahasa Arab Al-Qur'an ke bahasa lainnya. Sedangkan aktifitas penerjemahan terhadap teks-teks selain Al-Qur'an (termasuk hadits) tidak termasuk dalam kajian keilmuan Al-Qur'an. Meski demikian, penggunaan kata *tarjamah* dalam bahasa Arab tidak hanya bermakna "menerjemahkan" dalam arti mengalihbahasakan teks dari satu bahasa ke bahasa lain, namun juga mengandung makna lain yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Kata kerja *ترجم - يترجم - ترجم* juga berarti "menafsirkan", "menjelaskan", "menulis biografi" dan sebagai kata benda *ترجمان* dan *مترجم* selain berarti "penerjemah" juga berarti "pemandu", "juru bicara" (Manzūr, 2013, hal 66). Karenanya, Al-Zarqāni (Al-Zarqāni, 1996, hal 131) secara bahasa menyatakan bahwa "*tarjamah*" mengandung arti *tablīg*, *tafsir* dan *naql*.

Dalam konteks penerjemahan Al-Qur'an, Al-Zarqāni (Al-Zarqāni, 1996, hal 144) membaginya pada dua model, yakni *tarjamah harfiyyah* atau *lafzhiyyah* atau *musawiyah* dan *tarjamah tafsiriyyah* atau *ma'naviyyah*. Model pertama adalah menerjemahkan teks Al-Qur'an sesuai dengan susunan dan urutan lafaz atau kalimat. Sedangkan model yang kedua adalah menerjemahkan teks Al-Qur'an dengan tidak terikat pada susunan lafaz atau kalimat Al-Qur'an. Selanjutnya, dalam merumuskan pengertian *tarjamah*, tampaknya Al-Dzahabi (Al-Dzahabi, 2012, hal 25) juga menekankan jenis *tarjamah* pada dua aspek ini, namun dengan pengertian yang lebih rinci. *Tarjamah harfiyyah* adalah memindahkan suatu *lafzh* dari suatu bahasa ke bahasa lainnya dengan menjaga kesesuaian struktur dan tata bahasa, serta memelihara seluruh makna asal secara sempurna. Sedangkan *tarjamah tafsiriyyah* adalah menjelaskan makna kalimat dengan bahasa lain tanpa terikat kepada kaidah-kaidah atau struktur bahasa asal. Berbeda dengan Al-Qaṭṭān, beliau mengkategorisasi *tarjamah* pada tiga model, yakni *tarjamah harfiyyah*, *tarjamah ma'naviyyah* dan *tarjamah tafsiriyyah*. Namun menurutnya model penerjemahan *harfiyyah* tidak mungkin dilakukan untuk menerjemahkan Al-Qur'an, bahkan haram hukumnya, terlebih jika lafaz dari hasil terjemahan itu dianggap Al-Qur'an. Hal ini mengingat setiap bahasa memiliki ciri dan karakter khusus yang berbeda dengan bahasa lainnya (Al-Qaṭṭān, n.d., hal 313).

Tiga model penerjemahan Al-Qur'an yang dikemukakan oleh Al-Zarqāni, Al-Dzahabi dan Al-Qaṭṭān di atas memberikan kesimpulan bahwa aktifitas penerjemahan dilakukan untuk menjembatani perbedaan bahasa antara teks bahasa sumber (BSu) dan teks bahasa sasaran (BSa).

Berdasarkan pengamatan terhadap teks terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Palembang dapat dipastikan bahwa model yang digunakan dalam penerjemahan ini adalah *tarjamah tafsiriyyah* dan juga terkadang cukup dengan *tarjamah harfiyyah* sebagaimana kategorisasi tiga tokoh di atas. Hal ini antara lain dapat dilihat dari penerjemahan Qs. Al-Qaṣaṣ: 88 berikut ini :

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

*"Serto nano angsal (pulo) niko semba tuhan yen lian selian Allah. Nano wenten tuhan (yen berhak disembah) selian Dio. Sedanten sesios cengki binaso selian Allah. Sedanten keputusan dades wewenang-Nyo, serto cumin kepada-Nyo niko dimantu'ke"* (Tim Penerjemah, 2019, hal 540)

Penerjemahan model *tafsiriyyah* atau *ma'nawiyah* dalam teks terjemahan ayat di atas sangat jelas terlihat, yakni menerjemahkan makna kalimat Al-Qur'an ke dalam bahasa Palembang *alus* tanpa terikat oleh kaidah dan struktur bahasa Arab Al-Qur'an. Misalnya dapat dilihat dari kalimat *sedanten keputusan dades wewenangNyo (segala keputusan menjadi wewenang-Nya)* yang merupakan terjemahan dari kalimat *لَهُ الْحُكْمُ* pada ayat di atas. Sedangkan contoh penafsiran dengan model *harfiyyah* adalah terjemahan Qs. *al-Fātihah*[1]: 6 kata *“اهدنا الصراط المستقيم”* diterjemahkan dengan *sung wikan kame' jalan yen Leser* (Tim Penerjemah, 2019, hal 1). Dilihat dari redaksinya tampak jelas struktur terjemahan sama persis dengan struktur ayat tersebut. Dari aspek ini dapat disimpulkan bahwa penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Palembang menggunakan model *tarjamah tafsiriyyah* atau *tarjamah ma'nawiyah* dan *tarjamah harfiyyah*.

Penerapan model penerjemahan *harfiyyah*, *tafsiriyyah* dan atau *ma'nawiyah* yang dikemukakan oleh para ulama' *'Uluḡm al-Qur'ān* di atas adalah dalam konteks penerjemahan Al-Qur'an dari bahasa Al-Qur'an ke bahasa lain. Artinya, bahasa sumber (BSu) penerjemahan adalah bahasa Al-Qur'an itu sendiri, bukan bahasa Al-Qur'an yang sudah diformulasi dalam susunan kata dan kalimat bahasa lain, seperti penafsiran dan atau penerjemahan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa teori *tarjamah al-Qur'ān* hanya mengenal bahasa Al-Qur'an sebagai BSu dan tidak menyebut bahasa perantara dalam berbagai bentuknya. Penerjemahan Al-Qur'an dari bahasa Al-Qur'an secara langsung ke bahasa lainnya tentu hanya bisa dilakukan jika penerjemah benar-benar menguasai kedua pihak bahasa, BSu dan BSA.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa problem utama dalam kegiatan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Palembang adalah tidak adanya penerjemah yang menguasai bahasa Arab, bahasa Palembang dan keilmuan Al-Qur'an sekaligus. Oleh karena itu penerjemah dalam hal ini adalah tim yang terdiri dari tiga bidang keahlian yang diharapkan dapat bekerjasama dan saling melengkapi sesuai bidang keahliannya masing-masing. Pola ini tentu termasuk baru dalam sistem penerjemahan Al-Qur'an.

Berikut ini dikemukakan daftar bidang keahlian tim penerjemah dan editor Al-Qur'an dalam bahasa Palembang:

No	NAMA	BIDANG KEAHLIAN		
		BAHASA PALEMBANG	BAHASA ARAB	ILMU AL-QUR'AN
1	Aflatun Muchtar		√	√
2	Ris'an Rusli		√	
3	Kgs. Nawawi Dencik	√		√
4	Zuhdiyah	√	√	
5	Abdul Azim Amin	√	√	
6	Andi Syarifuddin	√	√	
7	Agus Dody	√		
8	Kgs. Syarifuddin	√		
9	M.Yusuf Zainal Husen	√		
10	Kms. Anwar Beck	√		
11	Baderil Munir	√		
12	Choiriyah	√	√	
13	Edi Arifa'i	√		

**Tabel 1** Bidang Keahlian Tim Penerjemah

Dari data di atas dapat dipahami bahwa tidak ada SDM penerjemah dan atau editor penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Palembang yang memiliki tiga bidang keahlian yakni bahasa Palembang, bahasa Arab dan keilmuan Al-Qur'an sekaligus. Untuk mengatasi problem di atas maka rujukan dan pedoman penerjemahan adalah naskah "Al-Qur'an dan Terjemahnya" yang diterbitkan

oleh Kementerian Agama Republik Indonesia edisi tahun 2015 (Azwar & Julizun, 2020, hal 43). Dalam hal ini bahasa sumber (BSu) adalah bahasa Indonesia, bukan bahasa Arab Al-Qur'an secara langsung. Dengan demikian, terjemahan Al-Qur'an bahasa Palembang ini merupakan terjemahan dari teks terjemahan atau *tarjamat al-tarjamah*.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa revitalisasi bahasa daerah melalui penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Palembang berimplikasi pada model penerjemahan yang belum lazim digunakan berdasarkan teori *tarjamat al-Qur'an*. Model yang dimaksud dalam hal ini adalah: pertama, penerjemah berupa tim yang memiliki latar bidang keahlian yang berbeda dan; kedua, digunakannya bahasa perantara antara bahasa Arab Al-Qur'an sebagai bahasa sumber (BSu) dan bahasa Palembang sebagai bahasa sasaran (BSa). Bahasa perantara dimaksud adalah teks terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia.

### *Implikasi Tujuan Penerjemahan*

Berangkat dari sejarah penerjemahan Al-Qur'an, tujuan pertama kali dilakukan penerjemahan Al-Qur'an adalah upaya meluruskan pemahaman keliru orientalis terhadap Islam sebagai konsekuensi dari penerjemahan Al-Qur'an yang mereka lakukan. Di saat itu, umat Islam masih disibukkan oleh perdebatan tentang boleh tidaknya Al-Qur'an diterjemahkan. Para orientalis mula-mula menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin dan produk terjemahan tersebut diterjemahkan lagi ke dalam bahasa-bahasa Eropa lainnya, sehingga terjemahan yang dihasilkan adalah terjemahan dari teks terjemahan (*tarjamat al-tarjamah*). Kondisi ini semakin memperparah kesalahan dan kekeliruan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an (Hanafi, 2013, hal 238). Keprihatinan atas beredarnya terjemahan Al-Qur'an versi orientalis inilah kemudian yang memicu dunia Islam untuk menerjemahkan Al-Qur'an. Lalu pandangan dilarangnya menerjemahkan Al-Qur'an perlahan mulai bergeser menjadi membolehkannya. Bahkan pada perkembangan selanjutnya, Pemerintah Arab Saudi melakukan penerjemahan Al-Qur'an secara besar-besaran ke berbagai bahasa dunia dan dibagikan kepada seluruh jama'ah haji pada setiap tahunnya. Harus disadari bahwa ada 'jasa' orientalis dalam membuka mata umat Islam tentang pentingnya menerjemahkan Al-Qur'an.

Terlepas dari tujuan pertama kali penerjemahan Al-Qur'an di atas, penerjemahan Al-Qur'an ini dipandang sangat penting dilakukan karena kedudukannya sebagai sumber nilai, hukum, ilmu pengetahuan dan petunjuk bagi manusia (Qs. *al-Baqarah*[2]: 185). Tidak mungkin Al-Qur'an dapat dirujuk dan diikuti petunjuknya tanpa terlebih dahulu dipahami pesan nilai yang terkandung di dalamnya (Ridho, 1998, hal 128). Menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam beberapa bahasa masyarakat adalah usaha awal yang menjembatani pemahaman umat terhadap kitab sucinya meskipun masih sederhana dan sangat terbatas. Karena mulanya umat Islam hanyalah mereka yang berbahasa Arab, tinggal dan hidup di kawasan Arab, namun seiring perkembangannya Islam dan Al-Qur'an ini menyebar ke seluruh penjuru dunia dan dibaca oleh umat yang tidak berbahasa Arab.

Dalam tinjauan studi *tarjamat al-Qur'an*, tujuan utama menerjemahkan Al-Qur'an adalah hampir sama dengan tujuan menafsirkannya, meskipun tidak sepenuhnya sama, yakni berperan sebagai pengantar dalam memahami Al-Qur'an, khususnya bagi masyarakat non *Arabic speaking*. Menurut Taufiqurrahman, dalam konteks keIndonesiaan, terjemah memainkan peran strategis dalam pemahaman umat Islam Indonesia terhadap Al-Qur'an, karena bahasa Arab bukan bahasa Al-Qur'an bukan bahasa ibu masyarakat Indonesia. Hanya saja tafsir akan memberikan pemahaman yang jauh lebih luas dan mendalam karena pembahasannya yang komprehensif, sedangkan terjemah sangat terbatas dan hanya pada tataran pengantar awal sesuai dengan kedudukannya yang berupa pengalihbahasaan Al-Qur'an (Taufiqurrahman, 2012, hal 4).

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia -termasuk di dalamnya bahasa Palembang- yang diusung oleh Kemenag RI. berangkat dari beberapa tujuan, yakni membumikan nilai-nilai Al-Qur'an kepada masyarakat luas terutama bagi penutur bahasa daerah; mengusung gerakan moderasi agama; dan ikut berpartisipasi untuk mencegah atau memperlambat kepunahan bahasa daerah (Azwar & Julizun, 2020, hal 39). Dalam hal ini pemerintah memandang penting eksistensi bahasa daerah sebagai kekayaan intelektual bangsa yang tak ternilai harganya dan

*John Supriyanto, Abdullah Idi, Muhammad Syawaluddin, Anisatul Mardiyah & Muhamad Takrip / Revitalisasi Bebaso dalam Terjemahan Al Qur`An Bahasa Palembang dan Implikasi Pada Perubahan Makna*

dari tahun ke tahun terus tergerus dan terancam kepunahannya. Tujuan di atas diperkuat dengan pernyataan Menteri Agama RI, Fachrul Razi bahwa selain bertujuan untuk semakin mendekatkan masyarakat dengan Al-Qur'an, penerjemahan ini juga dapat menjadi sarana memperluas akses warga masyarakat akrab dengan bahasa daerahnya dan sebagai upaya untuk melestarikan bahasa daerah tersebut. Dengan begitu kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bahasa daerah akan mudah dihayati dan membekas dalam kehidupan masyarakat setempat (Azwar & Julizun, 2020, hal 39).

Bahasa Palembang *alus* yang termasuk dalam kategori *endangered language* (bahasa yang terancam punah) akibat semakin berkurangnya penutur membutuhkan usaha-usaha revitalisasi dan pemertahanan. Di samping usaha-usaha yang lain, penerjemahan Al-Qur'an ini diharapkan menjadi upaya yang sangat strategis bagi 'pengabdian' bahasa Palembang. Tidak hanya itu, dalam penerjemahan ini juga disematkan pesan nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, tujuan penerjemahan dalam hal ini menjadi melebar dari tujuan utamanya, sebagaimana yang ditegaskan dalam teori *tarjamat al-Qur'ān* di atas. Dengan demikian, revitalisasi bahasa daerah melalui penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Palembang ini berimplikasi pada meluasnya tujuan penerjemahan Al-Qur'an. Meluasnya tujuan penerjemahan Al-Qur'an dalam hal ini dapat dipahami sebagai sebuah pengembangan, bahkan bentuk dekonstruksi sekaligus rekonstruksi terhadap basis teoritis keilmuan *tarjamat al-Qur'ān*.

#### Implikasi Pergeseran Makna

Untuk melihat adanya implikasi pergeseran makna dari revitalisasi bahasa melalui terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Palembang dilakukan pembacaan dan peninjauan terhadap beberapa teks terjemahan ayat yang dipilih secara random. Dari pembacaan dan peninjauan terhadap beberapa teks terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Palembang tersebut ditemukan beberapa kasus pergeseran makna. Di antara contoh pergeseran makna berupa perubahan informasi (*sweking of information*) yang ditemukan dalam hal ini penggunaan kata "*leser*" untuk menerjemahkan beberapa ungkapan kata yang berbeda dalam Al-Qur'an. Kata "*leser*" dalam *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang* dimaknai "*benar*" (Munir et al., 2009, hal 138). Misalnya dalam Qs. *al-Fātiḥah*: 6 kata "*اهدنا الصراط المستقيم*" diterjemahkan dengan "*sung wikan kame' jalan yen Leser*" (Tim Penerjemah, 2019, hal 1). Dalam Qs. *al-Baqarah*[2] : 19 "*ان الله على كل شيء قدير*" juga diterjemahkan "*selesernyo Allah bekuaso atas sedanten-dantennyo*" (Tim Penerjemah, 2019, hal 5). Lalu, Qs. *al-Baqarah*[2] : 30 "*ان كنتم صادقين*" diterjemahkan : "*jiko niko Leser sedanten wong yen Leser*" (Tim Penerjemah, 2019, hal 6). Lalu, Qs. *al-Baqarah*[2] : 81 "*بلى من كسب سيئة*" diterjemahkan "*leser, sinten saos yen bedamel doso*" (Tim Penerjemah, 2019, hal 13). Begitu pula Qs. *al-Baqarah*[2]: 87 "*ولقد اتينا موسى الكتاب*" diterjemahkan "*serto selesernyo Kame' sampun nurunke Al-Kitab (Taurat) kepada Musa*" (Tim Penerjemah, 2019, hal. 14).

Dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI terbitan tahun 2015 yang menjadi acuan dasar penerjemahan, kata-kata tersebut diungkapkan dalam bahasa yang berbeda sesuai dengan konteks ayat masing-masing. Ungkapan ayat "*اهدنا الصراط المستقيم*" diterjemahkan "*tunjuki kami jalan yang lurus*", "*ان الله على كل شيء قدير*" diterjemahkan "*sesungguhnya Allah atas segala sesuatu Mahakuasa*", "*ان كنتم صادقين*" diterjemahkan "*jika kamu orang-orang yang benar*" (Tim Penerjemah Kemenag RI, 2015, hal 4), "*بلى من كسب سيئة*" diterjemahkan "*benar, bukan demikian, barangsiapa berbuat keburukan*" (Tim Penerjemah Kemenag RI, 2015, hal 12), sedangkan ayat "*ولقد اتينا موسى الكتاب*" diterjemahkan "*dan sungguh Kami telah memberikan al-kitab (Taurat) kepada Musa*" (Tim Penerjemah Kemenag RI, 2015, hal 13).

Indikasi pergeseran makna berupa *sweking of information* (perubahan makna) pada kasus di atas dapat dilihat dengan jelas dalam tabel berikut ini:

SURAT & AYAT	TERJEMAHAN KEMENAG RI	TERJEMAHAN BAHASA PALEMBANG	ARTI DALAM BAHASA INDONESIA
<i>al-Fātiḥah</i> [1]: 6	tunjuk kami jalan yang lurus	<i>sung wikan kame' jalan yen leser</i>	beritahu kami jalan yang benar
<i>al-Baqarah</i> [2] : 19	sesungguhnya Allah atas segala sesuatu Mahakuasa	<i>selesernyo Allah bekuaso atas sedanten-dantennyo</i>	sebenarnya Allah berkuasa atas segala-galanya
<i>al-Baqarah</i> [2] : 30	jika kamu orang-orang yang benar	<i>jiko niku sedanten wong yen leser</i>	Jika kamu semuanya orang yang benar
<i>al-Baqarah</i> [2] : 81	bukan demikian, barangsiapa berbuat keburukan	<i>leser, sinten saos yen bedamel doso</i>	Benar, siapa saja yang berbuat dosa
<i>al-Baqarah</i> [2] : 87	dan sungguh Kami telah memberikan kitab (Taurat) kepada Musa	<i>serto selesernyo Kame' sampun nurunke Al-Kitab (Taurat) kepada Musa</i>	dan sebenarnya Kami telah menurunkan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa

**Tabel 2** Contoh Perubahan Makna

Dari data ini dapat dilihat bahwa penerjemahan beberapa kata dalam bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam bahasa Palembang dengan satu ungkapan, yakni kata "*leser*". Kata "*leser*" digunakan untuk mengungkap makna dari beberapa kata yang berbeda dalam Al-Qur'an, yakni *ash-shirat al-mustaqim*, *harf inna*, *ash-shadiqin*, kata "*bala*" dan *harf at-taukid* "*lam*" dan "*qad*". Keterbatasan kosa kata untuk menyampaikan makna dimaksud dalam hal ini tentu sangat sensitif dan rawan terhadap pergeseran, pemiskinan bahkan penyimpangan makna, terlebih pada lafaz-lafaz Al-Qur'an yang mengandung makna polisemi (*al-lafzh al-musyarak*) (Riyani, 2022) Sepertinya fokus perhatian sang *mutarjim* dalam hal ini pada proses pengalihbahasaan kata hasil terjemahan ke bahasa tujuan, bukan pada pesan dan konteks ayatnya. Titik persoalannya terletak pada pengalihbahasaan kata "*benar*" yang sesungguhnya masing-masing berbeda dalam makna dan konteksnya. Penerjemahan kata yang tidak terdapat padanannya yang tepat dalam bahasa Palembang sebaiknya tetap menggunakan kata dalam bahasa sumber (BSu), sehingga tidak mengubah informasi (*sweking of information*) sebuah ayat.

Kasus lainnya terjadi juga berupa perubahan informasi (*sweking of information*) dalam penerjemahan dua ayat berikut ini. Pertama, Qs. *al-Anbiya'*[21]: 20 يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ diterjemahkan "*wong-wong niku (malaekat-malaekat) betasbih nano berenti-berentinyo malem serto siang*" dan; Kedua, dalam surat yang sama ayat 27 : لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ diterjemahkan "*wong-wong niku nano bekelap nului-Nyo serto wong-wong niku namelke perintah-perintah-Nyo*" (Tim Penerjemah, 2019, hal 270).

Untuk lebih jelasnya kasus *sweaking of information* ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

SURAT & AYAT	TERJEMAHAN KEMENAG RI	TERJEMAHAN BAHASA PALEMBANG	ARTI DALAM BAHASA INDONESIA
<i>al-Anbiyā'</i> [21] : 20	Mereka (para malaikat) bertasbih malam dan siang dengan tidak merasa bosan	<i>wong-wong niku</i> ( <i>malaekat-malaekat</i> ) <i>betasbih nano</i> <i>berenti-berentinyo</i> <i>malem serto siang</i>	Orang-orang itu (malaikat-malaikat) bertasbih tidak berhenti-henti malam dan siang
<i>al-Anbiyā'</i> [21] : 27	Mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya	<i>wong-wong niku</i> <i>nano bekelap nului-</i> <i>Nyo serto wong-</i> <i>wong niku namelke</i> <i>perintah-perintah-</i> <i>Nyo</i>	Orang-orang itu tidak berbicara mendahului-Nya dan orang-orang itu mengerjakan perintah-perintah-Nya

Tabel 3 Contoh Perubahan Makna II

Dalam kasus ini, tampaknya penerjemah terfokus pada pengalihbahasaan kata “mereka” dengan tidak memperhatikan dalam konteks apa kata ini digunakan. Dalam Al-Qur’an dan Terjemahnya (Tim Penerjemah Kemenag RI, 2015, hal 323), ayat ini menunjuk makna “para malaikat”, sehingga menjadi bias bila diterjemahkan dengan kata “*wong-wong niku*”. Dalam *Baso Palembang*, kata “*wong-wong niku*” yang berarti “orang-orang itu” (Munir et al., 2009, hal 229) tentu tidak tepat digunakan untuk menunjuk makna “para malaikat” yang bukan dari jenis orang atau manusia. Oleh karena itu, penerjemahan kata “mereka” yang tidak memiliki padanan kata dalam bahasa Palembang akan lebih aman jika diterjemahkan dengan “*malaikat-malaikat niku*” sebagai ganti dari kata “*wong-wong niku*”, mengingat makna kata “*wong*” lebih identik dengan orang atau manusia.

Selain dua contoh kasus di atas ditemukan pula perubahan informasi dalam penerjemahan kalimat “*ما ملكت إيمانهم*” dalam Qs. *al-Mu’minūn*[23]: 6 yang dalam Al-Qur’an dan Terjemahnya bertarti “hamba sahaya”. Namun, dalam terjemahan Al-Qur’an bahasa Palembang ditranslate menjadi makna “*pacal*”, sehingga terjemahannya berbunyi: “*selian tehadap sema-sema wong-wong niku atawa pacal yen wong-wong niku wenten, dades selesernyo wong-wong niku nano tehino*” (Tim Penerjemah, 2019, hal 462). Dengan demikian, makna “hamba sahaya” yang dalam hukum Islam memiliki kriteria dan syarat khusus menjadi jauh bergeser maknanya dengan diterjemahkan “*pacal*”. Kata “*pacal*” dalam bahasa Palembang tidak sepadan maknanya dengan kata “hamba sahaya” atau “budak”. Kata “*pacal*” berarti “orang yang biasa disuruh-suruh tanpa diberi imbalan atau upah, namun statusnya adalah orang merdeka (Sevenhoven, 1971, p. 27). Dalam contoh kasus ini kata “budak” atau “hamba sahaya” sebaiknya tidak perlu dialihbahasakan, karena dengan menggunakan kata “*pacal*” sebagai terjemahannya justru akan mengaburkan makna kata “*al-ayman*”.

Al-Qur’an adalah teks yang kata-katanya sangat kaya makna. Bahkan, setiap ungkapan kata yang dalam suatu bahasa mungkin dianggap bermakna sama, namun dalam Al-Qur’an memiliki makna dan aspek penekanan yang berbeda. Seperti kata “*širāṭ*”, “*sabīl*”, “*ṭarīq*”, “*shāri’*”, “*darb*”, “*maslak*”, “*masīrah*”, “*masār*” dan lain-lain yang dalam bahasa Indonesia semuanya diterjemahkan dengan kata “jalan”. Menurut Ibn Jarīr Al-Ṭabāri, jangankan lafaz atau kalimat yang diungkap dalam bentuk yang berbeda, tidak ada satu huruf pun dalam Al-Qur’an yang tidak mengandung maksud atau makna. Atas dasar pandangan inilah, ia mempertahankan argumentasinya bahwa mustahil di dalam Al-Qur’an terdapat huruf ‘mubazir’ semisal *wawu ziyādah* sekalipun dan menolak pandangan adanya *taraduf* dalam Al-Qur’an (Al-Ṭabāri, 1989, p. 19). Demikian antara lain contoh kasus implikasi

pergeseran makna dalam terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Palembang sebagai upaya revitalisasi bahasa Palembang.

## 5. Simpulan

Terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Palembang -terlepas dari tujuan umum penerjemah Al-Qur'an dalam studi *tarjamat al-Qur'ān*- merupakan salah-satu bentuk usaha revitalisasi bahasa Palembang *alus* yang eksistensinya semakin menurun dari waktu ke waktu akibat berkurangnya penutur dan penggunaannya. Kegiatan ini dipandang efektif sebagai langkah awal revitalisasi bahasa yang dengannya sebagian besar atau seluruh kosa kata dan atau kalimat dalam bahasa Palembang telah terdokumentasi. Dengan demikian, bahasa Palembang paling tidak sudah 'aman' secara dokumentasi, meskipun masih rawan dalam penggunaan dan pemakaian dengan semakin berkurangnya penutur. Untuk hal yang disebut terakhir ini perlu dilakukan langkah-langkah strategis lainnya guna mengamankan bahasa Palembang dengan peningkatan penggunaannya di masyarakat penutur.

Revitalisasi bahasa daerah melalui penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Palembang berimplikasi pada beberapa aspek. Pertama, aspek pola atau model penerjemahan *tarjamat al-tarjamah* dan kedua, aspek tujuan penerjemahan Al-Qur'an yang berorientasi pada usaha pemertahanan dan revitalisasi bahasa daerah Palembang. Kedua aspek ini dapat dipandang sebagai pengembangan teoritis *tarjamat al-Qur'ān* dalam bingkai besar keilmuan Al-Qur'an dan tafsir. Sedangkan implikasi yang ketiga adalah ditemukan terjadinya pergeseran makna dalam teks terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Palembang yang berupa perubahan informasi (*sweking of information*). Pergeseran makna tersebut antara lain disebabkan tidak adanya kata atau kalimat dalam bahasa sasaran (BSa) yang sepadan dengan kata atau kalimat dalam bahasa sumber (BSu) yang berakibat pada perubahan makna.

## Referensi

- Al-Qaṭṭān, M. (n.d.). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- Al-Ṭabāri, A. J. M. I Jarir. (1989). *Jami' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān, Cet. I., Jilid I*. Dar al-Ma'rifah.
- Azwar, & Julizun, A. (2020). *Dinamika Penerjemahan Al Qur'an ke dalam Bahasa Daerah (Palembang)*. Rafah Press.
- Al-Dzahabi, M. Husain. (2012). *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn, Juz I*. Dar al-Hadits.
- Al-Zarqāni, M. 'Abd. Al-'Azīm (1996). *Manahil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān, Jilid II*. Dar al-Fikr.
- Budiwiyanto, A. (2022). *Pendokumentasian Bahasa dalam Upaya Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam Punah di Indonesia*. Kemendikbud. <http://badanbahasa.kemendikbud.go.id>
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Grenoble, L. A., & Whaley, L. J. (2005). *Saving Languages: An Introduction to Language Revitalization*. Cambridge University Press.
- Hanafi, M. M. (2013). *Moderasi Islam*. Pusat Studi Al-Qur'an.
- Hidayat, K. (1996). *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Paramadina.
- Hidayat, K. (2007). *Bahasa Agama*. Mizan Group.
- Hinton, L. (2011). *Revitalization of Endangered Language*. Cambridge University Press.
- Ibrahim, G. A. (2011). Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya. *Linguistik Indonesia*, 29(1), 35–52.
- Ichwan, M. N. (2009). *Negara, Kitab Suci dan Politik: Terjemahan Resmi al-Qur'an di Indonesia*. Henri Chambert-Loir, *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kendall A. King. (2001). *Language revitalization processes and prospects: Quichua in the Ecuadorian Andes*. Multilingual Matters LTD.
- Larson, M. L. (1984). *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*. University of Amarica.
- Lukman, F. (2016). Studi Kritis atas Teori Tarjamah al-Qur'an dalam 'Ulum al-Qur'an. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 13(2), 167–190.
- Manzur, I. (2013). *Lisān al-'Arab*. Dar al-Hadits.
- Munir, A., Baderel, Azim, A., Abdul, Amin, Maliha, & Zuhdiyah. (2009). *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang*. Yayasan Madrasah Najahiyah.
- Nawiyanto, E. (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*. Jember University Press.
- John Supriyanto, Abdullah Idi, Muhammad Syawaluddin, Anisatul Mardiyah & Muhamad Takrip / Revitalisasi Baso dalam Terjemahan Al Qur'an Bahasa Palembang dan Implikasi Pada Perubahan Makna

- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. E.J. Brill.
- Nst, H. (2019). Metodologi Terjemahan al-Qur'an dalam al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 1–18.
- RI, B. L. dan D. K. A. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Riddell, P. (2001). *Islam and the Malay-Indonesian World*. University of Hawaii Press.
- Ridho, M. R. (1998). *Tafsir Al-Manar*, Juz 2. Dar al-Fikr.
- Riyani, I. (2022). Preferred Word Choice: Variation Of Translations In Sundanese Qur'anic Translation And Tafsir. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2), 98–109.
- Sevenhoven, J. I. Van. (1971). *Lukisan Sejarah Kota Palembang*, Terj. Sugarda Purwakawatja. Ombak.
- Syarifuddin, A., & Zainuddin, H. (2013). *101 Ulama' Sumsel: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Forpress Sumsel-Ar-Ruzz Media.
- Taufikurrahman. (2012). Kajian Tafsir di Indonesia. *Jurnal Mutawâtir*, 2(1).
- Tim Penerjemah. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bahasa Palembang)*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Kementerian Agama RI.
- Tim Penerjemah Kemenag RI. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kementerian Agama RI.
- Watt, W. M. (1998). *Bell's Introduction to the Qur'an*, Terj. Lilian D. Tedjasudhana. INIS.
- Zaid, N. H. A. (1994). *Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an*. al-Markaz ats-Staqafi al-'Araby.
- Zuhdiyah. (2015). *Terjemahan Al Qur'an dalam Bahasa Palembang*. Edea Press.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).